
Individual Differences in Learning and Remembering

Eki Aprinaldi¹, Neviyarni²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekiaprinaldi@gmail.com

Abstract

Humans or individuals are creatures that can be seen from a variety of viewpoints. An individual is a noun from an individual which means a person, individuals, and individuals. Individual differences, in general, are things that are relating to personal psychology that explains the psychological differences between people and their equals. Sources of individual differences are caused by innate factors and environmental factors. There are several different fields of difference individuals namely cognitive differences, differences in language skills, differences in motor skills, differences in background, differences in talent, differences in readiness defense, gender differences, personality differences, and learning style differences. Individual differences can be applied in several ways, namely using 12 educational services in accordance with the potential intelligence and special talents that are owned by students. Using an eclectic and flexible approach to advocacy, using a combination of cooperative learning, using multi-sensory tools to practice and obtain information.

Keywords: *Individual Differences, Learning, Remembering*

How to Cite: Eki Aprinaldi & Neviyarni. 2021. *Individual Differences in Learning and Remembering*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 23-28, DOI: 10.24036/00415kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Tentunya setiap orang memiliki perbedaan dan ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Sehingga manusia menjadi makhluk yang unik dan memiliki perbedaan sifat, karakter, ilmu dan sebagainya. Tidak ada dua individu yang sama, setiap orang berbeda. Adanya perbedaan individu sebagai anugerah dari Allah SWT dapat melahirkan karakter dan pengalaman yang luar biasa pada setiap individu. Oleh karena itu, sebagai peserta magang, diharapkan para guru mampu mengidentifikasi dan memahami perbedaan pada setiap siswa yang tersisa sehingga mereka tahu bagaimana menghadapi setiap perbedaan tersebut ke arah yang baik.

Kebenaran dan deskripsi perbedaan manusia terjadi dan terlihat jelas. Setiap orang pada umumnya memiliki perbedaan dalam belajar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita melihat beberapa siswa di kelas mempelajari mata pelajaran yang sama, ada siswa yang mengerjakan banyak catatan, ada yang mencatat metode, merangkum bacaan, dan sangat mengandalkan materi tulisan (Husrin Konadi, Mudjiran, Yeni Karneli, 2017). Selain itu, terdapat siswa yang tidak terlalu mengandalkan catatan, tetapi banyak belajar melalui diskusi, dan membicarakan topik. Yang lain belajar dengan mengingat fakta dengan mendeskripsikan subjek dengan cara yang kompleks. Semua ini membuktikan bahwa cara belajar orang berbeda-beda, ditambah lagi ada siswa yang cepat memahami mata pelajaran, dan ada yang lebih lambat (Neviyarni, Irma Andrani, Riska Ahmad, 2018). Oleh karena itu, penulis secara teoritis membahas perbedaan individu dalam pembelajaran dan memori.

Method

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu peneliti dengan tekun meneliti pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian. Tinjauan pustaka adalah deskripsi yang relevan dalam bidang tertentu yang ditemukan di buku, jurnal, dan artikel. Materi utama dalam analisis ini adalah tinjauan pustaka dimana yang menjadi perdebatan khusus dalam penelitian ini adalah perbedaan individu dalam pembelajaran dan daya ingat.

Results and Discussion

A. Hakekat Perbedaan Individu

Menurut Ellis (1978: 144-145), pada abad ke-20, para ilmuwan umumnya berfokus pada satu aspek kesepian pada satu waktu dan telah mencoba mengembangkan skala yang relatif berkelanjutan untuk ketertarikan ini, untuk mengukur, daripada membawa orang menjadi satu. dari beberapa kelas. Fokusnya adalah pada sifat-sifat manusia yang relatif stabil dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, bukan pada sifat sementara individu tersebut. Ada beberapa jenis sifat seperti nilai, sikap, dan minat yang membedakan orang.

Salah satu contoh perbedaan belajar dan daya ingat dapat dilihat pada dua anak seusia yang melakukan serangkaian tugas yang mereka butuhkan untuk mempelajari pekerjaan untuk membedakan sejumlah bentuk yang berbeda. Salah satu anak dapat mengerjakan tugas dengan mudah dan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugas dengan mudah dan cepat, sementara yang lain akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hasilnya, anak pertama mengerjakan tugas. sempurna, sedangkan yang terakhir memberikan hasil yang tidak menguntungkan. Dari fakta ini kita dapat menyimpulkan bahwa orang berbeda dalam cara mereka belajar.

Salah satu pendekatan terkenal untuk memahami perbedaan individu adalah dengan mengelompokkan orang berdasarkan tipe. Meskipun metode pengelompokan ini tidak didasarkan pada metode ilmiah, metode ini telah dikenal luas sepanjang sejarah perkembangan psikologi. Cara kedua adalah mengembangkan skala untuk mengukur indikator (karakteristik / kualitas) daripada mengelompokkan orang berdasarkan karakteristik tersebut di berbagai kelas. Fokus ketertarikan adalah karakter manusia yang konsisten dari satu situasi ke situasi berikutnya, dan bukan ciri sementara individu.

B. Sejarah Terdahulu

Menurut Ellis (1978: 145) Meskipun masalah perbedaan individu dalam belajar dan daya ingat tidak kurang mendapat perhatian dari para ahli pembelajaran, sejauh ini topik ini telah berkembang sejak SM. Sekitar 1000 SM. China telah melakukan tes bakat untuk menemukan kandidat untuk posisi pemerintah. Di Eropa, meskipun tidak menekankan pentingnya masalah diskriminasi individu ini, pengukuran perbedaan individu telah menjadi perhatian utama sekitar tahun 1700, pada saat perkembangan Protestan menekankan perbedaan individu dan sains menekankan pengukuran. Mungkin yang memotivasi kaitannya dengan perbedaan individu pada saat itu adalah perkembangan teori evolusi yang berkaitan dengan prinsip perubahan.

Tes kecerdasan modern dikembangkan oleh Alfred Binet pada tahun 1904 atau atas permintaan pejabat sekolah Prancis. Binet di mana Anda harus membuat instrumen untuk menemukan anak-anak terlemah di sekolah Paris. Tes Binet umumnya lebih kompleks daripada Gilton dan tidak terlalu menekankan pada karakteristik sensorik dan keterampilan motorik. Fitur lain dari tes Binet adalah respons yang diharapkan lebih praktis dan mencoba skor tunggal untuk mengungkapkan informasi individu.

Menurut I Nyoman Surna (2014: 191) guru yang berinteraksi dengan siswa setiap hari tentunya merupakan pengalaman yang unik dari setiap siswa. Ada siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berdebat dan menjawab pertanyaan secara tertib dan mudah dipahami, ada siswa yang kurang mampu mengungkapkan idenya dengan benar walaupun siswa kurang mampu mengungkapkan idenya. baik meskipun siswa tersebut memahami isi dan makna masalah, dan beberapa merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya. Disisi lain ada siswa yang memiliki gaya belajar sambil mendengarkan radio atau mendengarkan lagu / musik dan ada juga siswa yang belajar sendiri,

Dalam beberapa tahun terakhir banyak perhatian telah diberikan pada studi tentang perbedaan individu dalam pembelajaran dan ingatan, tetapi tentu saja orang-orang telah membicarakan topik ini sejak lama. Dalam sejarah Sekitar 1000 tahun sebelum masehi, Tiongkok telah melakukan tes bakat berupa tes memanah dan aritmatika untuk mencari calon pejabat pemerintahan. Di Eropa, sekitar 1700 SM, pada saat perkembangan Protestan, penekanan ditempatkan pada perbedaan individu dan ilmu pengukuran. Yang melatarbelakangi ketertarikan pada perbedaan individu saat itu adalah perkembangan teori evolusi yang terkait dengan prinsip keberagaman. Tentu saja, Tes kecerdasan modern, yang dikembangkan oleh Alfred Binet pada tahun 1904 atas permintaan pejabat sekolah Prancis, lebih kompleks dan kurang menekankan pada fitur sensorik dan keterampilan motorik. Fitur

lain dari tes Binet adalah respons yang diharapkan lebih praktis, dan mencoba satu skor untuk mengungkapkan informasi seseorang

C. Kajian tentang Perbedaan Individu

Menurut Ellis (1978: 146-147) Beberapa metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan studi tentang perbedaan individu adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan statistik dan teknologi komputer. Psikolog tertarik membicarakan berbagai karakter individu mulai dari teka-teki dan tes mental. Diharapkan tes ini akan konsisten dan dapat diandalkan, mengukur karakter (fitur), dan valid dalam hal kedekatan dengan sinyal kehidupan nyata. Validitas dapat dilihat dengan melakukan pengukuran dua kali atau dengan melakukan pengujian yang sedikit berbeda dengan interval pendek antara yang pertama dan kedua. Jika nilai tes pertama sama dengan tes kedua, tes tersebut dikatakan reliabel. Jika tidak ada korelasi antara tes pertama dan tes kedua, ada sesuatu yang salah, dan tes tersebut tidak dapat diandalkan.
2. Menggunakan penelitian "data teori panjang pendek" (banyak data, sangat sedikit teori). Peneliti lebih fokus pada masalah praktis daripada teori dalam penelitiannya. Hasilnya adalah penggandaan lebih lanjut dari eksperimen mental yang memiliki hubungan samar dengan ide-ide teoretis.
3. Dengan menggunakan tekanan yang terlalu banyak. Fokus pengukurannya adalah karena teknologi uji pikiran yang tentunya mencerminkan perbedaan cara individu melakukan tugas tertentu. Beberapa kritikus menganggap pengukuran ini prematur, tidak konvensional, dan pendekatan ini belum melihat perbedaan dalam pengalaman.

D. Beberapa Perbedaan Individu yang Penting dalam Belajar dan Mengingat

Terdapat beberapa perbedaan individu dalam belajar dan ingatan, diantaranya (dalam Ellis, 1978: 147-150), yaitu:

1. Psikologi

Menurut Herbert Spencer dalam Yusuf (2011), kecerdasan adalah kemampuan tekstur, atau kualitas tekstur yang berbeda dengan kemampuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Sedangkan menurut Wechsler (dalam Wingkel, 1984), kecerdasan adalah kemampuan untuk bekerja dengan menetapkan tujuan, berpikir secara rasional, dan berhubungan dengan lingkungan sekitar secara bahagia.

Pada 1920-an, tes ini banyak digunakan di Amerika Serikat. Namun tes ini menimbulkan keraguan tentang apa yang diukur. Beberapa ahli melihat informasi yang tercermin dalam kecepatan dan kemampuan belajar. Pada saat yang sama, para ahli lainnya percaya bahwa informasi diungkapkan dalam tingkat kesulitan masalah yang harus diselesaikan seseorang pada tingkat usia tertentu.

2. Gaya kognitif

Bakat individu dapat dipandang sebagai indikator tingkat pencapaian intelektual, tetapi gaya mental mengacu pada cara seseorang memandang atau bagaimana seseorang menyerang dan menantang tugas-tugas intelektual ini. Misalnya, individu memiliki cara yang berbeda, atau kemampuan untuk mempelajari bentuk, mode kesadaran tertentu. Beberapa orang belajar lebih baik dari materi tertulis, sementara yang lain belajar lebih efektif dari studi pemrosesan konten yang sama.

Contoh lain dari perbedaan gaya kognitif terkait dengan penampilan yang reflektif atau menarik. Perbedaan individu dalam hal ini dinilai dari fungsi visual, mencocokkan sesuatu yang sudah diketahui dengan bentuk yang sangat mirip dengan gambar sasaran. Orang yang lebih lambat dari rata-rata dan membuat lebih banyak kesalahan daripada rata-rata diklasifikasikan sebagai reflektif, sedangkan mereka yang mendapat skor di atas rata-rata berada pada tingkat respons dan dalam jumlah kesalahan diklasifikasikan sebagai persuasif.

3. Strategi Pembelajaran

Dalam hal strategi pembelajaran, perbedaan individu lebih cenderung bersifat global yang mempengaruhi pembelajaran. Ini sangat penting dalam menentukan penampilan seseorang dalam tugas tertentu dan dalam menentukan strategi yang digunakan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dalam studi asosiasi kembar, misalnya, strategi yang berbeda biasanya dibahas dalam rubrik atau metode interpretasi terpusat. Salah satu dari dua metode biasanya digunakan untuk memeriksa perbedaan individu dalam konteks ini: subjek dalam eksperimen ditanya tentang strategi yang mereka gunakan atau diberi instruksi yang jelas, untuk penggunaan strategi khusus dan perbedaan dalam kemampuan mereka untuk menerapkan strategi dicatat. Dalam prosedur sebelumnya, kemungkinan strategi biasanya diuji oleh penguji sebelum memulai pengujian dan diberi peringkat sesuai dengan tingkat kerumitan.

Perbedaan individu dalam strategi penarikan kembali gratis baru-baru ini telah dipelajari. Dalam pembelajaran lisan dan memori, Anda mungkin mengharapkan bahwa perbedaan penting antara mata pelajaran dalam jenis kegiatan terkait dengan kemampuan mereka untuk mengatur materi pribadi. Tidak hanya orang-orang membebaskan materi mengingat lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki jumlah kata yang diambil dalam aktivitas mengingat gratis, tetapi kinerja mereka juga luar biasa, baik dalam pembelajaran asosiasi berpasangan, pembelajaran sekuensial, dan aktivitas pengenalan memori.

4. Koma Penyimpanan

Orang berbeda tidak hanya dalam kemampuannya untuk mengakses informasi, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk menyimpan dan menyimpan informasi yang mereka terima. Dalam beberapa tahun terakhir, psikolog mulai mempelajari perbedaan dalam kemampuan memori dan menghubungkannya dengan informasi. Beberapa dari karya paling menarik ini telah dilakukan oleh istilah peneliti yang dipimpin oleh Earl Hunt, seorang psikolog eksperimental, dan Clifford Lunneborg, seorang psikolog. Pada dasarnya, perbedaan tampaknya terletak pada jenis fungsi memori yang dikaitkan dengan kemampuan ini.

Pertama, kemampuan berbicara yang tinggi biasanya berarti efisiensi memori jangka pendek yang lebih tinggi. Kemampuan magnitudo tinggi dan rendah subjek tidak berbeda dalam kecepatan respons mereka dalam aktivitas ini. Dia juga menyarankan bahwa kemampuan berbicara yang tinggi dikaitkan dengan kecepatan yang lebih tinggi dalam pemrosesan informasi, terutama dalam situasi yang menekankan memori jangka pendek.

Kedua, kemampuan volume tinggi biasanya berarti lebih tahan terhadap kelupaan yang disebabkan oleh kecemasan. Mengetahui kemampuan berbicara seseorang dapat memprediksi tingkat pembelajaran orang tersebut, sementara pengetahuan tentang kemampuan kuantitatif memungkinkan estimasi retensi.

Hasil ini menarik karena tes kecerdasan dan fungsi kognitif yang digunakan di sini berbeda secara signifikan dalam penerapannya pada subjek. Pada dasarnya, tes ini meneliti konten memori jangka panjang. Dibandingkan dengan tugas kognitif, di mana topik bernada tinggi dan verbal berbeda, hal ini sangat bergantung pada tingkat pemrosesan informasi dalam memori jangka pendek, bukan pada informasi khusus yang disimpan dalam memori jangka panjang.

5. Ingatan yang bagus

Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan bahwa ada orang dengan ingatan yang sangat baik yang memiliki sangat sedikit individu. Psikolog telah memantau setidaknya dua dari orang-orang ini. Salah satunya, yang disebut VP, diujicobakan pada tindakan yang dibahas sebelumnya. Pekerjaan ini juga dilaporkan oleh Earl Hunt dan rekannya Tom Love. Yang kedua adalah S, lebih dikenal sebagai "menemonist", yang telah dipelajari selama lebih dari dua puluh lima tahun oleh psikolog AR Rusia Luria. Anehnya, baik VP maupun S tumbuh di wilayah yang sama di negara Eropa timur yang sama.

VP dan S memiliki kemampuan memori yang luar biasa, tetapi tampilannya berbeda. Misalnya, mereka mirip dalam mengingat angka, tetapi lebih cepat dalam mengingat angka yang dibaca dari belakang atau dari belakang. VP dilaporkan memiliki kemampuan imajinatif yang rendah dan tidak melakukan eksperimen yang membutuhkan penggunaan imajinasi.

Menurut Dalyono (2007: 225-229), dalam proses pembelajaran terdapat tugas yang berbeda yang memiliki gaya yang berbeda satu sama lain, baik dari segi materi dan metode serta aspek tujuan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Keberagaman jenis pembelajaran tersebut tercermin dalam dunia pendidikan sesuai dengan keragaman kebutuhan hidup masyarakat, yaitu:

1. Studi Abstrak

Pembelajaran abstrak adalah pembelajaran yang menggunakan cara berpikir abstrak. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman dan memecahkan masalah yang tidak nyata. Dalam studi objek abstrak, diperlukan tempat tujuan yang kuat serta penguasaan prinsip, konsep, dan generalisasi. Ini termasuk studi tentang kosmografi, astronomi, dan juga belahan dunia. materi di bidang studi agama seperti tauhid.

2. Pelajari keterampilan

Keterampilan belajar dipelajari dengan menggunakan gerakan motorik yang melibatkan saraf dan otot / Neeuromuscular. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterampilan fisik tertentu. Jenis pembelajaran ini membutuhkan latihan yang intens dan teratur. Meliputi pembelajaran seperti misalnya belajar olah raga, musik, tari, melukis, memperbaiki peralatan listrik, serta materi pembelajaran agama, seperti sholat dan haji.

3. Pembelajaran sosial

Pembelajaran sosial pada dasarnya belajar memahami masalah dan cara memecahkannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial seperti: masalah keluarga, masalah hubungan, masalah kelompok, dan masalah lain yang bersifat sosial.

4. Belajar untuk memecahkan masalah

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir sistematis, logis, konsisten dan akurat. Tujuannya adalah memperoleh kemampuan kognitif dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara wajar, langsung, dan akurat.

5. Pembelajaran yang masuk akal

Pembelajaran rasional adalah pembelajaran untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan rasional (dalam akal sehat). Tujuannya adalah untuk memperoleh berbagai keterampilan dengan menggunakan prinsip dan konsep. Jenis pembelajaran ini terkait erat dengan pembelajaran pemecahan masalah.

6. Pelajari kebiasaan

Praktik pembelajaran adalah proses menciptakan praktik baru atau mengembangkan praktik yang sudah ada. Praktik pembelajaran, serta menggunakan perintah dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan penghargaan. Tujuannya agar siswa memperoleh gagasan tentang praktik perilaku baru yang lebih detail dan positif dalam arti sejalan dengan kebutuhan ruang-waktu (kontekstual).

7. Belajar menghargai

Belajar mengapresiasi adalah belajar mempertimbangkan (menilai) pentingnya atau nilai suatu objek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang berpengaruh, dalam hal ini kemampuan menilai dengan baik nilai suatu objek tertentu, misalnya nilai sastra, apresiasi musik dan sebagainya.

E. Interaksi Atribut Perlakuan (*Atribut by Treatment Interaction / ATI*)

Secara intuitif, masuk akal dalam situasi pendidikan praktis bahwa peserta didik bekerja lebih baik saat mengerjakan materi yang memiliki fitur yang sesuai dengan karakteristik peserta didik daripada saat mereka tidak mau. Inilah di balik teori pembelajaran individu. Tetapi, tentu saja, pelajar yang berbeda bekerja lebih efektif dalam kondisi yang berbeda, kita dapat mengatakan bahwa interaksi fitur-demi-perawatan (ATI) ini telah terjadi.

ATI memiliki beberapa komponen antara lain (dalam Ellis, 1978: 150-151), yaitu:

1. *Fear* yang mengacu pada perbedaan dimensi individu siswa.
2. *Pengobatan* yang dapat dijelaskan dengan alat, metode dan program yang digunakan dalam pengajaran tradisional atau kelas.
3. *Interaksi* ini adalah elemen yang memiliki signifikansi statistik terkait dengan arti kata-kata secara umum. Dalam hal ini, interaksi berarti bahwa efek perlakuan tertentu berbeda pada siswa yang berbeda, yang berarti siswa memiliki pengaruh yang berbeda.

Penelitian ATI tampaknya merupakan upaya untuk menggabungkan dua topik, yaitu perbedaan individu dan psikologi eksperimental. Para ahli diferensiasi individu hanya memperhatikan efek dan telah mengembangkan metode pengujian psikometri dan analisis faktor. Psikolog eksperimental, di sisi lain, telah memandang perbedaan antara individu sebagai nuansa atau sebagai "perubahan kesalahan" (perbedaan kesalahan) yang harus diminimalkan jika memungkinkan.

Area lain penelitian ATI telah menerima banyak perhatian baru-baru ini sehubungan dengan interaksi antara pembelajaran atau strategi intervensi dan kemampuan khusus. Salah satu pendekatan untuk masalah ini telah mencoba eksperimen jarak jauh yang akan menilai kemampuan yang dibutuhkan oleh strategi intervensi yang berbeda. Tes spesifik yang paling umum digunakan diambil dari tes baterai yang dikembangkan oleh orang-orang seperti Thurstone dan Guilford untuk mengukur kemampuan intelektual tertentu.

Guilford (dalam Sunaryo, 2004) mengemukakan bahwa bakat berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Ia juga berpendapat bahwa bakat ada tiga dimensi, yaitu:

- a. Sisi visual adalah kapasitas indera yang meliputi kepekaan indrawi, perhatian, ruang dan waktu arah dan kecepatan pemahaman.
- b. Pengukuran psikomotor, termasuk kekuatan, mobilitas, kecepatan gerakan, akurasi dan koordinasi. Ukuran intelektual, termasuk memori, pengenalan, pemikiran dan evaluasi.

Conclusion

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki perbedaan tersendiri dengan yang lain. ngomong-ngomong Individu atau individu adalah makhluk yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Individu adalah kata benda dari individu yang artinya orang, orang dan orang. Perbedaan individu umumnya merupakan masalah psikologi pribadi yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang dan persamaan yang berbeda. Sumber perbedaan individu adalah karena faktor keturunan dan lingkungan. Terdapat beberapa bidang kelegaan individu yaitu perbedaan individu yaitu perbedaan kognitif, perbedaan kemampuan berbahasa, perbedaan kemampuan belajar, perbedaan gaya belajar, dan kemampuan memori. Perbedaan individu dapat diterapkan dalam beberapa cara, yaitu penggunaan layanan pendidikan sesuai dengan informasi yang mungkin tersedia dan bakat khusus siswa. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang eklektik dan fleksibel, menggunakan kombinasi pembelajaran kolaboratif, menggunakan alat multi indera untuk menggunakan dan memperoleh informasi. Hal ini berguna untuk mengadaptasi perbedaan individu dalam pembelajaran sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang baik terhadap setiap materi pembelajaran yang dibahas dan dipelajari. menggunakan berbagai pembelajaran kolaboratif, menggunakan alat multi-indra untuk menggunakan dan memperoleh informasi. Hal ini berguna untuk mengadaptasi perbedaan individu dalam pembelajaran sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang baik terhadap setiap materi pembelajaran yang dibahas dan dipelajari. menggunakan berbagai pembelajaran kolaboratif, menggunakan alat multi-indra untuk menggunakan dan memperoleh informasi. Hal ini berguna untuk mengadaptasi perbedaan individu dalam pembelajaran sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang baik terhadap setiap materi pembelajaran yang dibahas dan dipelajari

References

- Dalyono, M, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ellis, H. C. (1978). *Fundamentals of Human Learning, Memory and Cognition*. Iowa: W.C. Brown Co.
- Konadi., H. Mudjiran, Karneli, Y.. (2017). Efektivitas Pendekatan Rationa Emotive Behavior Therapy Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Stress Akademik Siswa. *Konselor. Vol 6 No. 4 .pp. 46-54*
- Neviyarni, Andrani, I., & Ahmad, R. (2018). Academic Stress Level Guidance and Counseling Student at Universitas Negeri Padang. *Konselor. Vol. 7 No 2. pp. 55-62.*
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surna, I Nyoman, (2014). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga: Jakarta.
- Winkel, W. S. (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta.
- Yusuf, A. M. (2011). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.